

BUKU PENGAYAAN
DARI SINGKAWANG
Merayakan Keberagaman

Blasius Suprapta
Arif Subekti
Moch Nizam Alfahmi



DARI SINGKAWANG MERAYAKAN
KEBHINEKAAN

Penulis:

Blasius Suprpta

Arif Subekti

Moch Nizam Alfahmi

Layout:

Moch Nizam Alfahmi

Hawiki Renalia

Rini Widyawati

Diterbitkan oleh:

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II RT/RW 03/06

Banjarbaru 70711

Telp/Faks: (0511) 4781716

Posel: balar.banjarbaru@kemendikbud.go.id

Laman: arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Oktober 2019

© Balai Arkeologi Kalimantan Selatan





Kata Pengantar

Khazana sejarah dan Budaya Singkawang kiranya tidak ada habisnya untuk dibincangkan. Tautan sejarah masa lalu dan akulturasi budaya yang khas menjadikan Singkawang sebagai “Laboratorium Budaya”. Sebutan ini tampaknya melengkapi dengan julukan lainnya seperti Kota Seribu Klenteng atau Hongkong Kecil.

Pembacaan sejarah dan budaya masa lalu Singkawang telah menghasilkan banyak karya literasi. Buku ini hanya akan melengkapi karya-karya terdahulu. Tahapan-tahapan dalam sejarah perkembangan Kota Singkawang dikemas dengan visualisasi. Situs-situs arkeologi ditonjolkan guna semakin dipahaminya kebenaran dari masa lalu Singkawang.

Sebagai media pembelajaran dalam Program Rumah Peradaban 2019 buku ini diharapkan mampu memberi pencerahan akan nilai-nilai budaya masa lalu. Semoga dengan diterbitkannya buku ini mampu mendongkrak lebih tinggi lagi semangat mengungkap, memaknai, dan mencintai warisan budaya masa lalu.

Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Drs. Nuralam



Pengantar Penulis

“Hong Kongnya Indonesia” atau “Kota Seribu Kelenteng”, adalah sebutan yang dilekatkan kepada Kota Singkawang. Sebutan ini muncul karena penduduk Kota Singkawang didominasi warga keturunan Tionghoa, yang memeluk Buddha dan Konghucu. Wajar kiranya jika bangunan vihara atau kelenteng tersebar di penjuru kota.

Kenyataan tersebut di atas tidak hadir secara tiba-tiba. Sebagaimana ungkapan sejarawan, “sejarah tidak hadir di ruang kosong”. Artinya selalu ada sebab serta kejadian yang mendahului akibat dan kenyataan yang ada saat ini. Demikian halnya dengan kenyataan yang saat ini dapat dilihat dan dirasakan di Kota Singkawang. Terdapat penyebab serta peristiwa yang mendahului dan akhirnya membentuk Kota Singkawang hingga seperti sekarang ini.

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan wawasan kesejarahan Kota Singkawang. Aspek kesejarahan yang dipaparkan dalam buku ini meliputi masa kedatangan awal orang Tionghoa hingga masa kontemporer. Selain itu, buku ini juga menampilkan profil bangunan heritage yang masih berdiri di beberapa sudut kota.

Bagian pertama buku ini menggambarkan panggung sejarahnya, yakni bentang alam Singkawang. Selanjutnya adalah sejarah singkat perkembangan Kota Singkawang. Bagian terakhir adalah profil bangunan warisan cagar budaya yang tersebar di Kota Singkawang dan masih ada sampai sekarang.

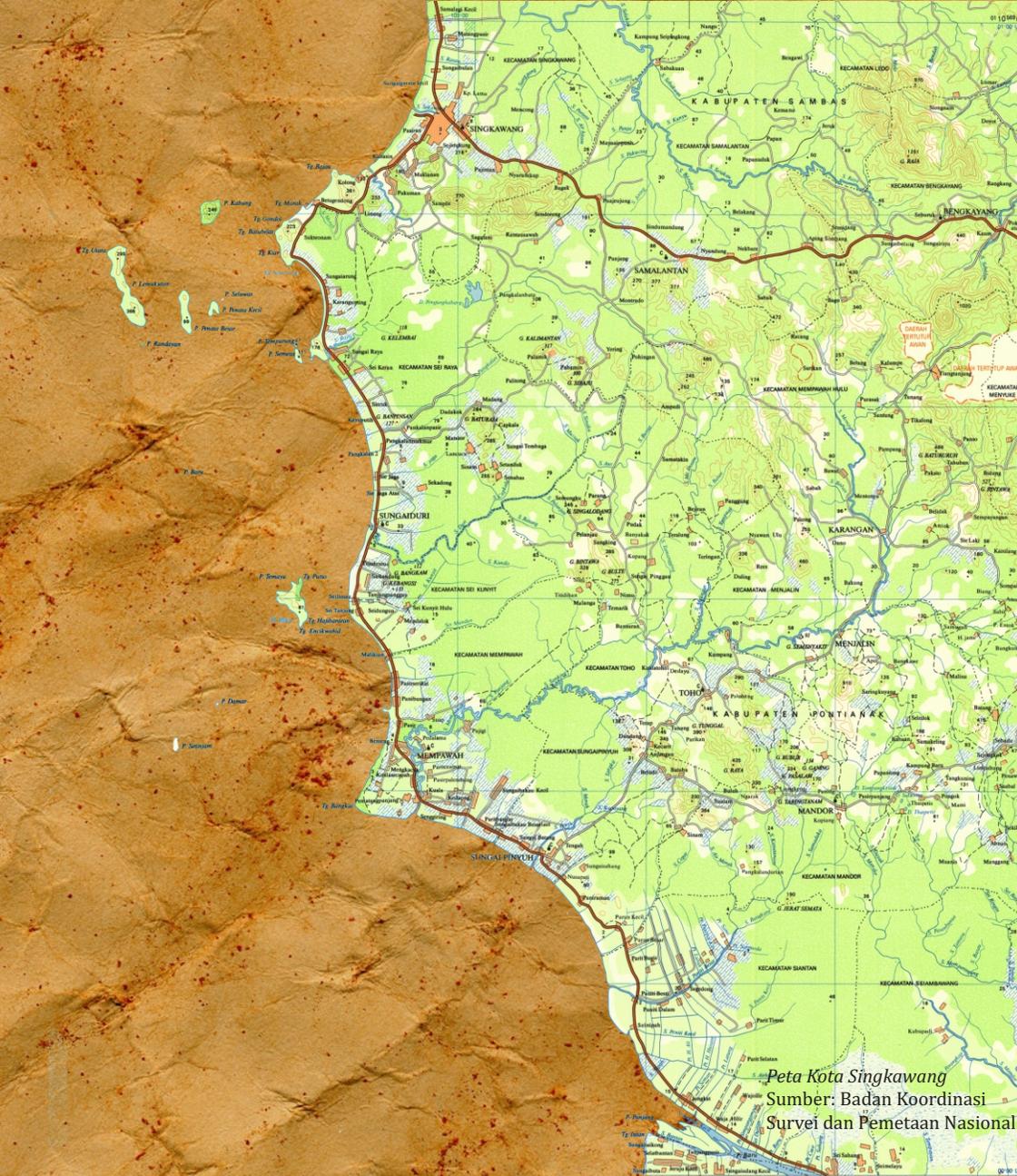
Harapan tim penulis agar buku ini akan memberikan manfaat. Sebagaimana pengibaratan karya sejarah bak kaca spion kendaraan: ia harus ada untuk sesekali dilihat, tapi perjalanan tetap harus dilanjutkan. Demikian halnya dengan karya ini. Fungsi utamanya ialah melengkapi kemajuan warga masyarakat Kota Singkawang.

Selamat membaca.

Tim penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Pengantar Penulis	iii
Daftar Isi	iv
Sejarah Singkat	
Perkembangan Kota Singkawang	1
Bentang Alam	2
Perkembangan Singkat Kota Singkawang	4
Keragaman Sosial Budaya Masyarakat Singkawang	7
Situs Peninggalan Sejarah di Singkawang	13
Daftar Pustaka	36



Peta Kota Singkawang
Sumber: Badan Koordinasi
Survei dan Pemetaan Nasional

SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN KOTA SINGKAWANG



Benteng Alam

Pada masa awal pembentukannya, Singkawang adalah *entreport* sekaligus pelabuhan transit kapal-kapal yang mengangkut para penambang dari Tiongkok. Secara toponim, terdapat dua versi asal-usul nama Singkawang. Versi Melayu menyatakan bahwa “Singkawang” berakar dari kata “Tengkawang”, sebuah tanaman yang hanya berada di hutan tropis (Yogi, 2010). Versi Tiongkok menyatakan bahwa nama “Singkawang” sendiri diberikan oleh orang Tiongkok yang melihat adanya “gunung di mulut lautan”. Gundukan tanah yang dimaksud sebenarnya adalah bukit yang terletak di muara sungai di tepi laut (San Kew Jong). Versi kedua ini menggambarkan dengan ringkas benteng alam Singkawang yang terdiri atas: daerah pesisir, daerah alir sungai, dan daerah pedalaman yang berbukit-bukit (Poerwanto, 2015).

Motif awal para pendatang untuk datang ke Singkawang berkaitan dengan pertambangan. Paruh kedua abad ke-18 M, penambang Tiongkok diundang oleh penguasa lokal setempat. Setelah itu, kedatangan penambang Tiongkok semakin banyak seiring dengan perkembangan usaha pertambangan di wilayah



pesisir barat Borneo. Orang-orang Tiongkok ini banyak membangun permukiman di sepanjang sungai, seperti di Sungai Duri, Sungai Raya, dan Sungai Singkawang. Sementara, orang Melayu cenderung hidup di wilayah pesisir dan orang Dayak tinggal di wilayah pedalaman.

Pesisir Singkawang berwujud muara sungai yang digunakan sebagai sarana transportasi air menuju wilayah pedalaman. Beberapa muara sungai yang dimanfaatkan untuk hal ini antara lain: muara Sungai Singkawang, muara Sungai Sedau, muara Sungai Selako, dan muara Sungai Raya (Yogi, 2010). Setelah berlayar dengan Jung dari daratan Cina, para penambang Tiongkok tersebut menyusuri Sungai Raya dan Sungai Sadau dengan manaiki perahu-perahu kecil.

Di Singkawang terhampar Gunung Raya (947 mdpl) dan Gunung Poteng (725 mdpl), serta beberapa bukit di dataran tinggi. Sejak dahulu, Gunung Poteng adalah jalur transportasi darat dari Singkawang menuju pertambangan Monterado. Selain itu, jalur darat kuno Singkawang-Monterado juga bisa ditempuh melalui daerah Sijangkung menyusuri lereng Bukit Pasi. Hingga saat ini, mata air Gunung Poteng mengairi sungai-sungai di Singkawang.



Perkembangan Singkat Singkawang

Mulanya Singkawang termasuk dalam wilayah Kesultanan Sambas. Daerah ini lebih dikenal sebagai pintu masuk menuju daerah pedalaman Borneo Barat yang banyak mengandung deposit emas. Untuk mendukung penambangan emas, Panembahan Mempawah mengundang para penambang Tiongkok pada tahun 1740. Selanjutnya, pada 1760 sultan Sambas juga mendatangkan penambang emas Tiongkok tersebut dalam jumlah besar (Brouwen, 1927).

Pada masa kongsi (1760-1854), Singkawang adalah wilayah yang memiliki fungsi sebagai *entreport* (pelabuhan) bagi perdagangan yang dilakukan kongsi besar di Monterado. Setidaknya, terdapat tiga kelompok masyarakat Tionghoa yang datang ke pesisir barat Borneo berdasarkan tempat tinggal dan sistem mata pencahariannya. Pertama, kelompok penambang yang tinggal di wilayah pertambangan emas. Kedua, orang Tionghoa yang tinggal di sekitar pertambangan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pertambangan yang dikelola kongsi. Mata pencaharian mereka adalah petani dan pedagang kecil. Ketiga adalah pedagang, tukang, dan buruh yang tinggal di perkotaan. Kelompok terakhir inilah yang banyak mendiami Singkawang (Rahmayani, 2014). Walaupun

permukiman di sini dibangun oleh masyarakat Tionghoa, namun orang-orang Dayak dan Melayu juga hidup berdampingan dengan orang Tionghoa.

Sejak 1839, perkembangan administratif Singkawang di bawah pemerintah kolonial Belanda mengalami lima kali perubahan tata pemerintahan. Paruh awal abad ke-19 M, Kerajaan Belanda telah menguasai tiga afdeeling di Borneo: Afdeeling Sambas, Afdeeling Pontianak, dan Zuid en Oostafdeeling van Borneo. Sampai 1848, Singkawang menjadi bagian dari Afdeeling Sambas. Paruh kedua abad ke-19 M, Onderafdeeling Singkawang bersama Monterado dan Bengkayang merupakan bagian dari Afdeeling Monterado. Tahun 1880, Singkawang menjadi ibu kota Afdeeling Monterado menggantikan Kota Monterado. Struktur ini berubah lagi pada awal abad ke-20 M. Singkawang merupakan onderafdeeling dari Afdeeling Sambas. Terakhir di masa kolonial, Onderafdeeling Singkawang menjadi ibu kota dari Afdeeling Singkawang,



meliputi Onderafdeeling Singkawang, Onderafdeeling Sambas, Onderafdeeling Pemangkat, Onderafdeeling Mempawah, dan Onderafdeeling Bengkayang. Daerah Afdeeling Singkawang dipimpin oleh asisten residen, sedangkan Onderafdeeling Singkawang dipimpin oleh controleur (Rahmayani, 2014).

Setelah kemerdekaan Indonesia, berdasarkan UU Nomor 27 Tahun 1959, Kota Singkawang menjadi ibu kota dari Kabupaten Sambas, dengan status kecamatan. Kondisi ini berubah berdasarkan PP Nomor 49 Tahun 1981 yang membentuk Kota Administratif Singkawang. Pada 17 Oktober 2001, berdasarkan UU No. 12 Tahun 2001, Singkawang menjadi daerah otonom dengan status kotamadya.



KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA **MASYARAKAT SINGKAWANG**



Masyarakat dan suku bangsa yang ada di daerah Singkawang mayoritas terdiri dari masyarakat Melayu, Dayak, Tionghoa, dan beberapa etnis lain. Komposisi ini mulai terbentuk sejak Singkawang berada di bawah Kesultanan Sambas, periode Kongsi, masa Kolonial (E.N.I., 1917), hingga masa sekarang.

Istilah Dayak mula-mula digunakan oleh orang Melayu dari Kalimantan untuk menyebut suku-suku asli di Kalimantan, selain suku Punan yang nomaden. Istilah Dayak kemudian dipopulerkan oleh orang Eropa melalui tulisan-tulisan mereka (Nordholt dan Klinken, Ed., 2007). Masyarakat Dayak dapat dikatakan adalah orang-orang asli yang telah mendiami wilayah Kalimantan sejak lama.

Istilah Melayu telah digunakan secara luas sebelum kedatangan orang-orang Eropa di Nusantara. Istilah Melayu mengacu pada penduduk yang menempati berbagai wilayah di sepanjang pantai Sumatra dan Semenanjung Malaysia. Di Kalimantan Barat, istilah Melayu pertama-tama digunakan untuk menunjuk kepada orang Sumatra dan Semenanjung Malaya yang datang ke Kalimantan Barat untuk berdagang dan menyebarkan agama, termasuk di Singkawang. Penggunaan istilah ini diperluas untuk mencakup orang Dayak yang telah memeluk agama Islam (Nordholt dan Klinken, Ed., 2007).

Masyarakat Tionghoa relatif baru mendiami daerah Kalimantan Barat termasuk Singkawang. Deposit emas mengundang nenek moyang orang-orang Tionghoa datang ke Singkawang.

Setiap suku bangsa yang ada memiliki cara masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas orang Dayak menggantungkan hidup dari hutan. Mata pencaharian mereka terutama dari hasil perladangan (Singarimbun). Hasil hutan berupa rotan dan kayu juga menjadi komoditas yang dihasilkan

orang Dayak. Selain dikonsumsi sendiri, hasil produksi orang Dayak juga dijual kepada orang Melayu dan Tionghoa (Poerwanto, 2014).

Rata-rata mata pencaharian masyarakat Melayu di Singkawang paling ialah nelayan. Akan tetapi juga terdapat mata pencaharian tambahan, misalnya berdagang. Masyarakat Melayu juga bekerja dalam bidang pertanian, mengingat daerah Singkawang yang cukup subur (Sarwono, et.al, 2018). Ikan asin dan beras yang mereka hasilkan dibeli oleh orang Tionghoa dari pertambangan (Poerwanto, 2014).

Berbeda dengan orang Melayu dan Dayak, pada awalnya orang Tionghoa yang ada di Singkawang bekerja sebagai penambang emas. Mereka membentuk kongsi atau perkumpulan penambang dalam menjalankan aktivitasnya. Selain itu mereka juga mendirikan pondok (rumah sementara) di sekitar daerah pertambangan dan menanam sayuran untuk memenuhi konsumsi harian (Poerwanto, 2014). Karena emas terus dieksplorasi secara besar-besaran maka deposit emas makin langka. Beberapa dari mereka beralih profesi sebagai petani di daerah perkampungan. Para wanita juga membuka usaha pertokoan kecil untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Keragaman suku bangsa yang ada kemudian membentuk pola pemukiman sesuai dengan cara hidup dan mata pencaharian sehari-hari. Orang Dayak menetap di daerah pedalaman yang dekat dengan aktivitas ekonomi mereka. Sedangkan orang Melayu banyak tinggal di daerah dataran rendah dekat dengan sungai yang menjadi jalur transportasi utama. Mereka membangun permukiman dengan ciri khas rumah panggung (Sarwono, dkk. 2018). Berbeda dengan orang Melayu, orang Tionghoa menetap di daerah yang dekat dengan daerah tambang dan daerah-daerah yang dekat dengan jalur



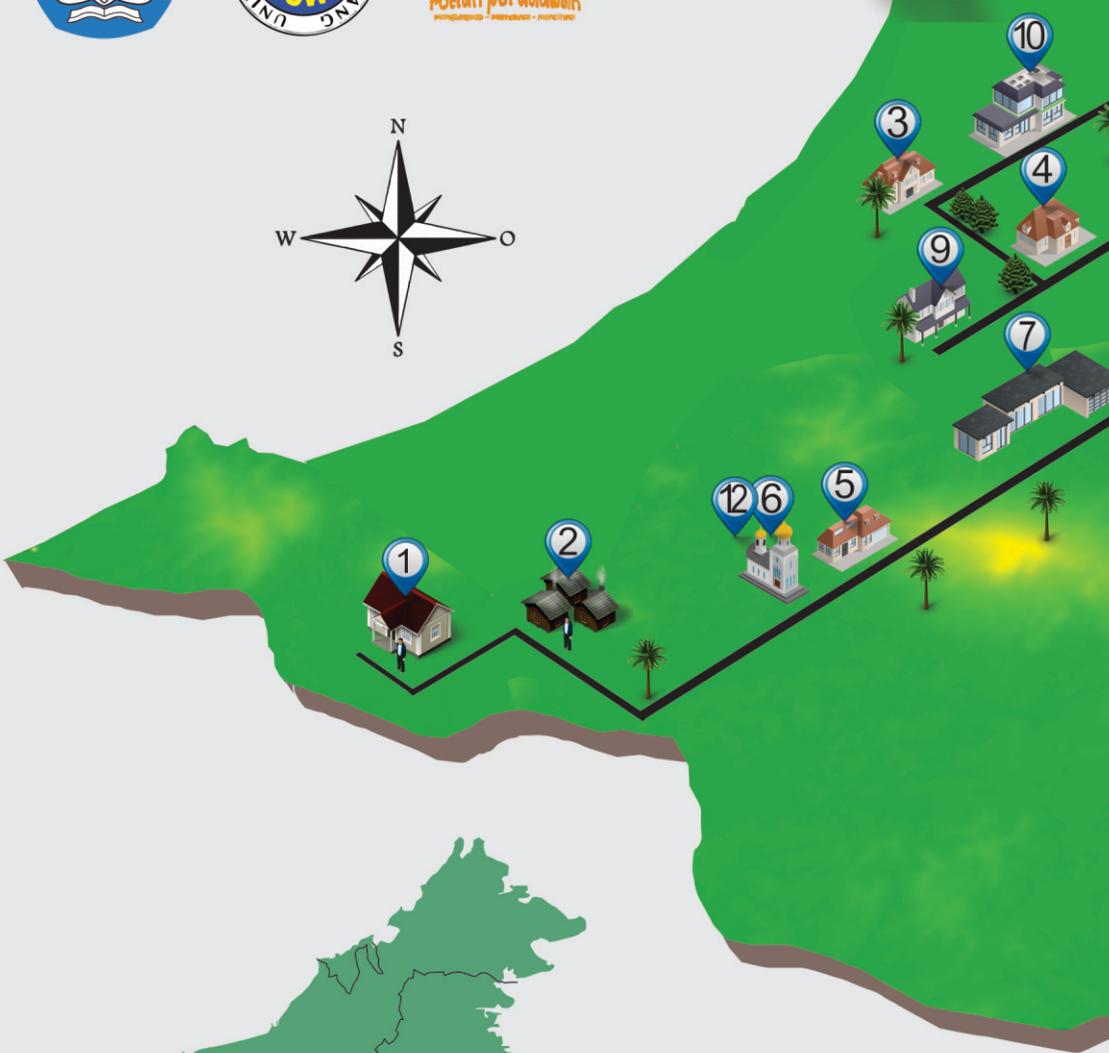


perdagangan. Orang Tionghoa juga mengembangkan arsitektur rumah yang khas.

Pertemuan etnis dan kebudayaan yang berbeda tidak membuat orang-orang Dayak, Melayu, Tionghoa, serta kelompok etnis lainnya kesulitan untuk hidup berdampingan. Tidak sedikit terjadi perkawinan antara orang Tionghoa dengan orang Dayak. Kelak, keturunan mereka akan disebut pan thong pan. Akulturasi budaya Tionghoa-Dayak juga muncul pada penggantian peralatan pertanian orang Tionghoa. Mereka mengganti model peralatan pertanian cara Hakka, termasuk bajak, sabit, lumpang, dengan peralatan campuran yang dikembangkan masyarakat setempat seperti tonggat penggali ala Dayak (Rahmayani, 2014). Selain itu, hubungan ekonomi, politik, dan sosial masyarakat Tionghoa dengan warga Melayu di wilayah Borneo pada umumnya, dan Singkawang pada khususnya bersifat sangat damai (Bingling, 2000).



SITUS PENINGGALAN SEJARAH DI SINGKAWANG



Singkawang

14 BUKU PENGAYAAN



1. Pemukiman Sedau Pasar (Ng Liau/ A Tjap Kong)
2. Pemukiman Kali Asin (Jam Tang)
3. Rumah Kapitan China
4. Rumah Kapitan Tambi
5. Klenteng Tri Dharma Bumi Raya
6. Masjid Raya Nurul Iman Singkawang
7. Gereja Santo Fr. Asisi
8. Gedung Susteran Sifc
9. Rumah Bosscha
10. Mess Daerah Dan Kantor Polisi Militer (Residentientiële Afdeeling)
11. Gedung Vetor (Vetor Afdeeling)
12. Tugu Penyerahan Kedaulatan



Pemukiman Sedau Pasar (Ng Liau/A Tjap Kong)

Pemukiman Ng Liau sudah ada sejak abad ke-19 masehi. Pemukiman China “Ng Liau” dalam bahasa Khek berarti Pasar Ikan. Pemukiman ini terletak di Kelurahan Sedau, Kecamatan Singkawang Selatan. Pemukiman Ng Liau kemudian berganti nama menjadi “A Tjap Kong” yang dapat diartikan sebagai “pemukiman sungai nipah”. Saat ini pemukiman ini dikenal sebagai “SEDAU PASAR” (Timur, 2014).

Secara umum arsitektur bangunan di pemukiman ini terdiri atas beberapa bangunan yang berbentuk rumah dempet yang memanjang dengan menggunakan satu atap. Lebih khusus beberapa bangunan memiliki arsitektur yang cukup unik. Keunikan tersebut terletak pada dinding depan bangunan yang dapat dibongkar pasang. Dinding-dinding tersebut biasanya dilepas pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat upacara kematian dan pada saat musim kemarau (Timur, 2014).

Pemukiman “Ng Liau” berada ditepian Sungai Sedau Besar yang mendukung corak mata pencarian masyarakat nelayan. Bangunan dengan pola linear tersebut saling berhadapan dengan orientasi timur-barat. Arah timur-barat berkaitan dengan Feng Sui Tionghoa yang beranggapan bahwa warna keemasan sinar matahari yang menyimbolkan kekayaan, kemakmuran, kesuburan, dan keceriaan (Timur, 2014)

Pemukiman Kali Asin (Jam Tang)



Sesuai dengan namanya, Desa Kali Asin dulunya adalah penghasil garam dan kemungkinan juga bertani/ berladang. Desa Kali Asin dibangun relatif sama dengan pemukiman Sedau Pasar, yakni abad ke-19 M.

Salah satu peninggalan arkeologis yang masih dapat dijumpai hingga saat ini adalah sebuah tiang yang menjulang tinggi terbuat dari kayu belian. Tiang tersebut berfungsi sebagai “landmark” atau penanda sebuah desa yang bernama “Jam Tang” (Timur, 2014).

Secara umum arsitektur bangunan di pemukiman Jam Tang tidak jauh berbeda dengan pemukiman A Tjap Kong. Bangunan-bangunannya adalah bentuk rumah dempet memanjang dengan

menggunakan satu atap. Terdapat tiga kelompok bangunan. Kelompok 1 adalah bangunan awal yang terdiri atas dua buah bangunan yang saling berdempetan. Bangunan yang ada dominan terbuat dari kayu yang meliputi lantai, pintu, jendela, dinding, tiang penyangga, dan atap. Bangunan tersebut merupakan bentuk awal dari bangunan-bangunan di sekitarnya (Timur, 2014).

Kelompok 2 adalah kelompok bangunan yang merupakan pengembangan dari kelompok 1 yang terletak di sebelah utara. Bangunan-bangunan saling berhadapan, berbahan mayoritas kayu, dan memiliki ukuran yang lebih kecil dari kelompok 1. Kelompok 3 adalah bangunan-bangunan yang berdiri sendiri. Memiliki ukuran yang bervariasi yang terletak dibagian selatan.

Pemukiman kali Asin terletak 7 km dari pusat Kota Singkawang. Jika kita berkendara dari arah Pontianak menuju Singkawang, pemukiman ini berada di sebelah kanan jalan. Di bagian tenggara adalah sungai yang apabila ditelusuri lebih ke barat akan bertemu dengan laut. Sedangkan di sebelah sebelah timur terdapat perbukitan yang cocok untuk berladang.

Rumah Kapitan China



Rumah Kapitan China bertanggung jawab atas tiga komunitas besar, yaitu Teochiu, Hakka, dan Hokkien. Rumah Kapitan China dibangun antara tahun 1920-1922. Di Singkawang, Kapitan China bertugas dan bertanggung jawab mengurus orang-orang Hakka, termasuk urusan pajak dan sosial mereka (Timur, 2014).

Petugas Kapitan China pertama di Singkawang bernama Tan Sen Bak. Selanjutnya, digantikan oleh anaknya Tan Sua Teng. Pembantu Kapiten terdiri dari Lolotay yang bernama Lay Djung dan Kapocong yang bernama Cong Fa Cin (Timur, 2014).

Bangunan berbentuk persegi empat dengan lantai panggung yang disangga dengan tiang kayu. Lantai berupa papan kayu yang disusun rapat. Dinding berbahan kayu dengan bukaan berupa jendela disetiap sisi serta pintu dibagian depan dan belakang. Terdapat tangga dimasing-masing pintu. Terdapat lima ruang berdinding kayu. Atap bertipe perisai dengan penutup berupa seng.

Rumah Kapitan China berada pada gugusan teritori Pemerintahan Hindia Belanda di Kota Singkawang. Rumah ini menghadap arah tenggara yang merupakan jalur transportasi air terbesar di eranya. Saat ini, Rumah Kapitan China termasuk dalam kawasan “Nol Kilometer” yang didalamnya merupakan kumpulan bangunan-bangunan bersejarah di Kota Singkawang (Timur, 2014).



Rumah Kapitan Tambi

Hingga saat ini belum terdapat informasi yang akurat tentang angka tahun pendirian Rumah Kapiten Tambi. Namun diperkirakan rumah ini dibangun pada masa yang sama dengan pembangunan Rumah Kapiten China, yakni pada abad ke-20 Masehi. Pemerintah kolonial pada masa itu mengangkat orang-oran non pribumi (asia timur-barat) yang berada di sebuah wilayah sebagai perantara mereka dengan penduduk pribumi



dan mempermudah jalur komunikasi dan perdagangan. Mereka dipekerjakan dan tentu saja menerima upah atas tugas-tugasnya. Salah satu tugasnya adalah mengurus urusan pajak dan pendistribusian hasil bumi (Timur, 2014).

Bangunan berbentuk persegi panjang dengan lantai panggung dengan bahan utama kayu ulin (belian) yang meliputi dinding dan lantai. Jendela sudah diganti dengan kaca. Tipe atap berupa perpaduan pelana dan perisai. Penataan ruang seperti layaknya rumah bergaya indis dengan adanya lorong yang menghubungkan ruang

tamu dan ruang keluarga. Disisi kanan dan kiri lorong terdapat kamar tidur.

Rumah Kapitan Tambi telah mengalami beberapakali perbaikan dan renovasi. Status dan fungsi bangunan juga berubah dari rumah tinggal menjadi perkantoran hingga rumah singgah. Masyarakat Singkawang lebih mengenal Rumah Kapitan Tambi sebagai kantor “Kodim Lama” (Timur, 2014).



Klenteng Tri Dharma Bumi Raya

Vihara (klenteng) yang didirikan tahun 1878 ini diyakini sebagai tempat peribadatan umat Tri Dharma tertua di Singkawang. Dahulu kota ini menjadi tempat persinggahan orang Tionghoa yang ingin menambang emas di Monterado (Timur, 2014).

Di sekeliling Singkawang masih hutan belantara. Menurut kepercayaan orang Tionghoa, setiap hutan konon memiliki roh penjaga yang melindungi kawasan itu sehingga didirikanlah klenteng untuk peribadatan dengan Dewa Bumi Raya (Tua Peh Kong) sebagai pelindungnya.

Awalnya, vihara itu hanyalah pondok sederhana tempat transit orang dari luar Singkawang. Baru sekitar tahun 1920,



pondok dirobohkan dan dibangun klenteng yang lebih permanen. Letaknya persis bersebelahan dengan Masjid Raya. Tetapi, saat kebakaran besar melanda Kota Singkawang tahun 1930, klenteng itu ikut ludes. Tiga tahun kemudian dibangun lagi namun letaknya bergeser 200 meter ke arah selatan (Timur, 2014).

Vihara ini memiliki keunikan tersendiri. Selain keberadaannya yang dianggap awal, klenteng ini juga memiliki keunikan yaitu keberadaan Ru Yi atau simbol kekuasaan dan keberuntungan di tangan kanan patung Tua Peh Kong. Sementara di klenteng lain Ru Yi membawa tongkat dan atau botol.

Vihara ini menjadi sangat ramai pada saat imlek hingga jelang Cap Go Meh. Saat Cap Go Meh, semua tatung atau loya (dukun Tionghoa) dari dalam

dan luar Kota Singkawang wajib meminta restu Dewa Bumi Raya di wihara ini sebelum mereka berkeliling kota menjalankan ritual membersihkan kota dari roh jahat (Timur, 2014).

Di bagian tengah dalam vihara terdapat patung Dewa Bumi Raya dan istrinya. Di sebelah kiri dan kanannya berdiri patung Dewa Kok Sin Bong dan Dewa On Chi Siu Bong. Sementara di bagian tengah atas terdapat patung Buddha Gautama.

Klenteng Tri Dharma Bumi Raya atau orang Singkawang menyebutnya “Klenteng Pasar Tengah” merupakan bangunan ibadah yang sangat populer dikalangan penganutnya. Tidak hanya orang lokal, banyak pula masyarakat Tionghoa dari mancanegara datang ke klenteng ini untuk melakukan ritual peribadatan dan sebagai tujuan wisata (Timur, 2014).



Masjid Raya Nurul Iman Singkawang

Pada tahun 1870, Kapitan Bawahasib Marican, seorang pendatang dari Distrik Karikal, Calcutta, India, datang ke Singkawang untuk berdagang permata (marjan). Pada 1875, ia diangkat Pemerintah Belanda sebagai Kapitan di Singkawang (Timur, 2014). Pada 1885 Kapitan Bawasahib Marican membangun masjid raya. Ketika itu tempat ibadah umat Islam di Singkawang ini masih berukuran kecil dan tidak mempunyai menara. Kapitan Bawasahib Marican membangun masjid raya di tanah miliknya yang berbentuk segitiga (Timur, 2014).

Di dekat masjid tersebut terdapat pula Pekong, tempat ibadahnya etnis Tionghoa yang didirikan seorang kapitan dari Cina. Jadi, saat itu dua orang kapitan membangun tempat

ibadah berdampingan. Kendati berdampingan, para pengikutnya tetap hidup dalam keharmonisan dan kedamaian, tidak pernah terjadi pertikaian antaretnis maupun antaragama.

Sekitar tahun 1927, terjadi kebakaran hebat yang membumihanguskan bangunan-bangunan, termasuk masjid raya dan pekong. Masjid raya didirikan kembali pada 1936. Lokasinya masih di tempat semula, tempat sebelum masjid tersebut terbakar (Timur, 2014).

Secara umum, arsitektur masjid berlantai dua ini mengikuti tipologi arsitektur masjid di Timur Tengah. Masjid ini memiliki sebuah yang terletak di sisi kiri bangunan. Meskipun telah berkali-kali dilakukan renovasi, bagian tersebut masih tetap dipertahankan.

Saat ini Masjid Raya Nurul Iman Singkawang merupakan bangunan monumental karena menara kembar yang dimilikinya merupakan bangunan tertinggi di Kota Singkawang (Timur, 2014).





Gereja Santo Fr. Asisi

Menurut catatan paroki, tahun 1873 sudah ada umat yang dipermadikan oleh pastor J. de Vries. Stasi ini didirikan tahun 1885, dengan Pater Staal SJ sebagai pastor Paroki pertama (Timur, 2014).

Singkawang pada awalnya adalah stasi pertama di Kalimantan bagian Indonesia. Sekarang merupakan sebuah paroki yang cukup besar di wilayah Keuskupan Agung Pontianak. Pada tanggal 30 November 1905 Pater Prefek Pacifickus bersama tiga pastor dan dua bruder menjejakkan kakinya pertama kali di Singkawang, di mana mereka menemukan sebuah gedung gereja kecil dan sebuah rumah pastor yang sederhana. Gedung gereja yang kecil itulah yang lambat laun seiring dengan berkembangnya umat Katolik di Singkawang direnovasi hingga tampak seperti sekarang. Sedangkan Gereja ini dibangun antara tahun 1926-1928 (Timur, 2014).

Bangunan gereja berdenah salib dengan ruang ibadah dibagian tengah dan ruang pendukung ibadah dibagian samping. Dinding berbahan kayu. Dinding bagian depan berupa sirap kayu yang disusun rapat pada seluruh sisi. Bukaan berupa jendela disetiap sisinya dan pintu utama dibagian depan. Atap berbentuk pelana bertingkat dua dengan bahan penutup telah diganti berbahan seng. Terdapat lubang angin diantara atap dan satu buah menara lonceng di bagian depan (Timur, 2014).

Gereja Fr. Asisi berada dalam satu kompleks bangunan-bangunan bercorak kolonial yang berfungsi sebagai pendukung keberadaan gereja Katolik tersebut. Di sebelah barat daya dan timur adalah bangunan-bangunan yang dikenal dengan susteran (asrama suster), Sekolah Katolik dan rumah sakit (Timur, 2014).



Gedung Sus

SFIC (Sororum Franciscalium ab Immaculata Conceptione a Beata Matre Dei) didirikan Suster Theresia van Miert, 19 September 1844 di Veghel, Belanda. Dalam bahasa Indonesia arti nama Susteran ini adalah Suster Fransiskus dari Per кандungan Tak Bernoda Bunda Suci Allah. SFIC merupakan kongregasi religius dengan status kepausan dan Suster Theresia van Miert merupakan pendiri kongregasi (Timur, 2014).

Muder Emerentiana van Thiel, Suster Alexia Hellings, Suster Fidelia Grassens, Suster Sylvestra van Grinsven, dan Suster Rogeria Vissers adalah misionaris pertama Kongregasi SFIC yang



datang ke Singkawang, pada tanggal 28 November 1906 (Timur, 2014).

Cikal bakal bangunan susteran mulai dirintis antara tahun 1909-1910. Bangunan tersebut berada persis di depan gereja dengan bentuk awal yang sederhana. Bentuk bangunan seperti saat ini mulai dirancang sejak awal tahun 1930an dan selesai tahun 1937.

Hingga kini, bangunan-bangunan tersebut masih menjalankan fungsinya. Bahkan beberapa lahan telah digarap untuk menambah bangunan bangunan baru tanpa mengutak-atik bangunan yang telah ada (Timur, 2014).



Mess Daerah dan Kantor Polisi Militer (Residententiële Afdeeling)

Didirikan pada tahun 1920, bangunan ini merupakan rumah tinggal Controlleur Belanda, terletak dalam satu kompleks perkantoran yang dibangun Belanda (Kantor VETOR dan Landraad). Sebelum digunakan sebagai Guest House Pemkot Kota Singkawang saat ini, mess daerah digunakan oleh beberapa kepala daerah Kabupaten Sambas sebagai tempat tinggal (Timur, 2014).

Bangunan berdenah persegi panjang dengan lantai panggung berbahan kayu ulin yang disangga dengan tiang kayu ulin. Dinding kayu dengan bukaan berupa jendela disetiap sisinya dan pintu dibagian depan, belakang dan sisi barat daya.



Terdapat teras beratap dibagian depan dengan tangga masuk berbahan kayu. Terdapat empat ruangan dan satu buah dapur dibagian belakang. Bentuk atap berupa perpaduan dari tipe pelana dan perisai dengan penutup atap sudah diganti dengan baja ringan.

Mess daerah berbagi lahan dengan sebuah bangunan/kantor polisi militer disebelah barat daya yang dibangun tidak lama setelah Mess daerah berdiri. Bangunan tersebut awalnya berfungsi sebagai pos pengamanan terhadap pejabat yang tinggal di bangunan utama. Saat ini berfungsi sebagai Kantor PM. Sementara dibagian Timur Laut adalah ruang terbuka yang saat ini menjadi taman kota (Timur, 2014).



Rumah Bosscha

Rumah Bosscha adalah rumah pengusaha kaya yang dermawan berkebangsaan Belanda bernama Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha. Pada awal tahun 1889 Bosscha datang ke Singkawang dengan maksud melakukan survey lahan untuk perkebunan teh di Puncak Lembang, Sanggau Ledo. Karena jarak antara Puncak Lembang dan Sambas terlalu jauh, maka KAR Bosscha membangun sebuah rumah peristirahatan di Singkawang. Pada tahun yang sama KAR Bosscha menikah dengan penduduk lokal berdarah jawa yang bernama Janiah R. Soeripto (Timur, 2014).

Hanya setahun KAR Bosscha berada di Singkawang karena usaha perkebunan teh miliknya di Jawa. KAR Bosscha



sempat kembali ke Singkawang pada tahun 1903 untuk menjemput anaknya agar melanjutkan pendidikannya di Jawa. Hingga kini, rumah Bosscha di Singkawang masih terawat dengan baik dan ditempati oleh keturunannya dari anak pertamanya yang bernama Noor Bosscha (Timur, 2014).

Rumah Bosscha termasuk dalam kategori bangunan Indis, yakni perpaduan arsitektur Nusantara dengan

Belanda (Eropa). Gaya bangunan indis ini lebih sering muncul pada bangunan rumah yang diperuntukkan bagi pegawai Belanda pada masa penjajahan. Gaya ini muncul sebagai penyesuaian terhadap keadaan lingkungan Indonesia yang meliputi lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik berkaitan dengan iklim tropis khatulistiwa dan pemanfaatan bahan bangunan setempat, sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat (Timur, 2014).

Sekitar rumah Bosscha tidak banyak mengalami perubahan karena pada dasarnya bangunan yang dibangun pada masa kolonial memiliki halaman yang cukup luas.



Gedung Vektor (Vektor Afdeeling)

Didirikan pada tahun 1920 Gedung Vektor atau Gedung Controlleur merupakan perkantoran pejabat Belanda yang mengurus tata pemerintahan dan teritorial pada era sistem afdeling, yaitu sebuah wilayah administratif setingkat kabupaten. Di masa kolonial Singkawang merupakan sebuah afdeeling (Afdeeling van Singkawang) yang membawahi Singkawang, Bengkayang, Pemangkat dan Sambas. Administratornya dipegang oleh seorang asisten residen.

Bangunan kolonial dengan kombinasi unsur lokal dengan bahan utama adalah kayu, berdenah persegi panjang dengan lantai panggung berbahan kayu ulin. Dinding kayu dengan enam buah ruangan dengan bukaan berupa jendela disetiap sisinya dan pintu dibagian depan. Diantara ruangan terdapat lorong yang berakhir diujung ruangan yang berbentuk aula. Bentuk atap bertipe pelana dengan arsitektur tumpang dibagian depan berbahan seng.

Gedung Vetor menghadap ke arah timur berhadapan dengan bangunan Mess Daerah Kota Singkawang. Keadaan bangunan ini cukup terawat dan kini difungsikan sebagai kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang (Timur, 2014).

Tugu Penyerahan Kedaulatan



Tugu Penyerahan Kedaulatan didirikan pada tahun 1949. Tugu ini merupakan sebuah monumen atau tugu peringatan pertama yang dibangun pasca Indonesia merdeka. Dimaksudkan sebagai sebuah simbol pengakuan dari Pemerintah Kolonial Belanda atas kedaulatan bangsa Indonesia di afdeling Singkawang (Timur, 2014).

Bangunan tugu berbahan semen berbentuk segi empat yang menjulang setinggi 5 meter, dikelilingi oleh empat pilar setinggi 1,5 meter yang mewakili empat arah mata angin.

Tugu penyerahan kedaulatan ini terletak bersebelahan (sebelah utara) dengan Masjid Raya Kota Singkawang. Renovasi terhadap Masjid Raya memberikan dampak yang baik bagi keberadaan tugu ini dengan penataan kolam air mancur disekitarnya (Timur, 2014).

Daftar Pustaka

- Poerwanto, Hadi. 2005. Orang Cina Khek dari Singkawang. Depok: Komunitas Bambu
- Yogi, Ida Bagus Putu Prajna. 2010. Laporan Penelitian Arkeologi: “Penelitian Permukiman Cina Awal di Singkawang Propinsi Kalimantan Barat”. Balai Arkeologi Banjarmasin
- Rahmayani, Any. 2014. Permukiman Tionghoa di Singkawang Dari Masa Kongsi Hingga Masa Kolonial. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- E.N.I. 1917. Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, tweede druk. Derde deel N-Soema. Leiden: Nijhoff-Brill.
- Bingling, Yuan. 2000. Chinese Democracies A Study of the Kongsis of West Borneo (1776-1884). Leiden: Universitas Leiden.
- Nordholt, Schute & Klinken, Gerry van. 2007. Politik Lokal di Indonesia. Jakarta: Kerjasama Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Sarwono, Agus dkk. 2018. Eksplorasi Arsitektur Kalimantan Edisi : Rumah Melayu Kalimantan Barat. Medan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Pemukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Singarimbun, Masri. 1992. Beberapa Aspek Kehidupan Masyarakat Dayak. Jurnal Humaniora, No 3 (1991).
- Triono, Timur. 2014. Singkawang Heritage: Sebuah Kajian Arkeologi Benda-benda Cagar Budaya. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kota Singkawang.





Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

© 2019

